

Behavior Analysis of Women Sexual Workers in Prevention and Searching For Treatment of Sexually Transmitted Infections in The Working Area of Sub Puskesmas Temindung Samarinda

Author :

Lies Permana¹
Kartina Wulandari²,
Laras Santi³

Lies Permana
liespermana@fkm.unmul.ac.id
Public Health, Samarinda¹
Kartina Wulandari,
kartinawulandari89@gmail.com,
Public Health, Samarinda²
Laras Santi, Public Health,
Samarinda³

DOI :10.24903/kujkm.v7i2.1088

Received : November 2021

Accepted : November 2021

Published : Desember 2021

P-ISSN: 2477-1880 E-ISSN: 2502-6623

Kesmas Uwigama : Jurnal Kesehatan Masyarakat

Abstract

Background: STI is a contagious disease that often occurs in risk groups such as FSWs in the Solong area, the working area of Samarinda's Temindung Help Center.

Objectives: This study aims to determine the behavior of women sex workers in the prevention and search for treatment of sexually transmitted infections in the working area of Temindung Helping Health Center 2019. The purpose of this study is to find out the knowledge, attitudes and actions of FSWs in prevention and search for treatment in the work area of Temindung Helping Health Centers.

Research Metodes: The method used is a qualitative method with a case study approach through interview, observation and documentation techniques with 6 research informants

Findings: WPS understanding of STI is more focused on general symptoms such as itching without knowing the type of STI and other specific characteristics. The attitude of WPS shows that it supports that agreeing STI must be prevented and treated appropriately and quickly while actions to prevent STI are still lacking which is indicated by not using condoms when serving customers. Efforts to search for STI treatment on WPS immediately seek medical treatment routinely to Health Care Workers and some use general medicine (Amoxicilin)

Conclusion: It is recommended to be given counseling individually and counseling, especially at the time of treatment.

Keywords: Behaviour, FSW, STI, Medical Search

Abstrak

Latar Belakang: IMS merupakan penyakit menular yang sering terjadi pada kelompok berisiko seperti WPS yang berada di daerah Solong, wilayah kerja Puskesmas Pembantu Temindung Samarinda.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku wanita pekerja seksual dalam pencegahan dan pencarian pengobatan infeksi menular seksual di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Temindung 2019. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan tindakan WPS dalam Pencegahan dan Pencarian Pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Temindung.

Metode Penelitian: Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dengan 6 informan penelitian.

Temuan: Pemahaman WPS mengenai IMS lebih melihat pada gejala umumnya saja seperti rasa gatal tanpa mengetahui jenis IMS dan ciri-ciri spesifik lainnya. Sikap WPS menunjukkan hal yang mendukung bahwa setuju IMS wajib dicegah dan diobati secara tepat dan cepat sedangkan tindakan mencegah IMS masih kurang yang ditandai dengan tindakan mencegah IMS masih kurang yang ditandai dengan tidak menggunakan kondom saat melayani pelanggan. Upaya pencarian pengobatan IMS pada WPS langsung berobat secara rutin ke petgas kesehatan dan ada juga yang menggunakan obat umum (Amoxicilin)

Kesimpulan:

Disarankan untuk diberikan penyuluhan secara individu maupun konseling terutama pada waktu berobat

Kata kunci: Perilaku, WPS, IMS, Pencarian Pengobatan

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Infeksi menular seksual (IMS) masih merupakan masalah kesehatan yang cukup penting di seluruh dunia. Di beberapa negara berkembang penyakit IMS pada usia dewasa muda menempati kelompok lima besar kunjungan ke fasilitas kesehatan. Infeksi menular seksual menyebabkan gejala akut, infeksi kronis kanker leher rahim (Nur Fitriani, 2017) . Wanita jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternanya. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang pada wanita diseluruh dunia 10-15% dari 100 juta wanita, Kejadian tersebut di karenakan banyak wanita tidak mengetahui permasalahan seputar Organ Reproduksi (Utami, W, Riawati, 2014)

Prevelensi IMS di negara berkembang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju. Pada wanita di dunia, angka kejadian gonore 10-15 kali lebih tinggi, infeksi klamidia 2-3 kali lebih tinggi, dan sifilis 10-100 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan angka kejadian pada wanita di negara industri. Dan di tahun 2017 , orang yang hidup dengan HIV/AIDS di seluruh dunia berjumlah 36,9 juta lalu untuk jumlah orang yang meninggal berjumlah 940 ribu (WHO, 2017)

Data dari profil pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan di Indonesia tahun 2014 didapatkan total kasus IMS yang ditangani sebanyak 140.803 kasus dari 430 layanan IMS . Angka kejadian Infeksi Menular Seksual (IMS) di Indonesia bervariasi menurut daerah, pada tahun 2016 dilaporkan terdapat 404 pasien Infeksi Menular Seksual (IMS) dipoliklinik kulit dan kelamin selama periode (2012-2014). IMS

merupakan salah satu pintu masuk atau tanda-tanda adanya HIV (Kesehatan, 2017).

Data kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) di Kalimantan Timur (Kaltim) terus meningkat. Pada tahun 2017 data Infeksi Menular Seksual (IMS) terdapat 3.204 kasus yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur, Pada tahun 2013 ditemukan 546 kasus HIV yang mana dari 10 kabupaten kota yang ada di kalimantan timur, Samarinda berada di urutan pertama dengan jumlah kasus sebanyak 238 kasus dan diikuti Balikpapan dengan jumlah kasus sebanyak 143 kasus HIV (DKP, 2017)

Pada tahun 2014, kejadian HIV di laporkan sebanyak 573 kasus HIV dan di dominasi oleh kota Samarinda dengan jumlah kasus sebanyak 291 kasus HIV. Pada tahun 2015, kejadian HIV meningkat lagi yakni sebanyak 890 kasus dan masih di dominasi oleh kota samarinda dengan jumlah kasus sebanyak 351 kasus HIV, kemudian Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim menemukan 7.523 kasus sepanjang tahun 2016. Dengan data di Kota Samarinda tertinggi 1.049 kasus, Balikpapan 978 kasus, Kutim 732 kasus, dan Kukar 654 kasus, 4 daerah inilah yang paling aktif dalam pencarian kasus IMS (DKP, 2017).

Menurut Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim, angka tersebut meningkat sebesar dua ribu kasus. Data di Kota Samarinda untuk Kasus Penyakit IMS pada tahun 2013 terdapat 1.735 kasus yang terjadi, tahun 2015 untuk kasus IMS terdapat 1.136 kasus kemudian, di tahun 2016 terdapat 1.049 kasus IMS dan mengalami peningkatan juga di tahun 2017 yaitu 1.192 kasus yang terjadi (DKP, 2017).

Data IMS yang diperoleh dari Puskesmas Bantu Temindung pada tahun 2015 terdapat 323 kasus yang terjadi, kemudian di tahun 2016 yakni terdapat 299 kasus IMS, lalu di tahun 2017 mengalami kenaikan untuk kasus IMS yaitu berjumlah 393 kasus, di tahun 2018 data yang didapat yakni 489 kasus IMS.

Dari fenomena diatas didapat, bahwa penulis tertarik untuk meneliti tentang "Analisis Perilaku WPS Dalam Pencegahan dan Pencarian Pengobatan IMS di Wilayah Kerja Puskesmas Bantu Temindung Tahun 2020".

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yang merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perorangan. Penelitian di laksanakan bulan januari hingga april tahun 2020 dengan jumlah 6 informan. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil Penelitian

Penelitian ini untuk menggali informasi secara mendalam tentang Perilaku Wanita Pekerja Seksual dalam pencegahan dan pencarian pengobatan infeksi menular seksual di wilayah kerja puskesmas pembantu temindung, yang mana diperoleh hasil wawancara dengan informan penelitian sebagai berikut :

a. Pengetahuan WPS dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu Temindung.

1) Pengertian IMS

Hasil wawancara mengenai pengertian infeksi menular seksual (IMS) yang berhubungan dengan pengetahuan wanita pekerja seksual dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu

Temindung dengan pertanyaan sebagai berikut :

Apakah mengetahui tentang pengertian infeksi menular seksual atau IMS?

"e... semacam penyakit yang mirip dengan HIV ya?" (W.A1.NS.2)

"Iya infeksi menular sejenis macam penyakit yang ditularkan lewat hubungan seks begitu ya." (W.A2.DP.2)

"Iya tahu, itukan penyakit lewat hubungan seks." (W.A3.MY.3)

"Cuman tahu begitu saja sih, cuman lebih banyak gak tahu nya ya, soalnya selebihnya gak mau juga tahu begitu nah kaya takut sendiri begitu kalo bahas penyakit-penyakit gitu." (W.B1.TY.4)

"Kurang tau kak, cuman mungkin seperti dengan HIV yah kak" (W.B2.FF.4)

"Terkadang saat penyuluhan itu ada aja yang gak datang-datang tu, ada yang lagi mabuk lah apalah kaya gitu tu jadi bisa enda tau apa yang di sampaikan." (W.C1.N.8)

Hasil wawancara tentang pengetahuan WPS seputar pengertian IMS sangatlah minim, hanya mengetahui bahwa salah satu penyebab IMS adalah melalui hubungan seks dan salah satu contoh IMS adalah HIV/AIDS. Serta menjelaskan bahwa WPS yang ada di wilayah kerja Puskesmas pembantu temindung tidak semua bisa ikut. Menyatakan bahwa masih ada yang tidak hadir dalam pertemuan saat petugas kesehatan melakukan penyuluhan, sehingga masih ada WPS yang tidak mengetahui dan memahami apa yang dijelaskan saat penyuluhan, salah satunya informasi mengenai IMS.

2) Ciri-ciri IMS

Hasil wawancara mengenai ciri-ciri infeksi menular seksual (IMS) yang berhubungan dengan pengetahuan wanita pekerja seksual dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu

Temindung dengan pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana ciri-ciri dari infeksi menular seksual atau IMS?

"Yang saya tahu itu ya, e... lupa saya. Soalnya gini saya dulu pernahkan berobat ke pusban sini buat cek kesehatan. Waktu itu dari petugas sana ada pengecekan kesehatan rutin begitu, nah, jadi kebetulan waktu itu saya tu mau cek juga, gak tahu kenapa di kemaluan punya kita ini kaya keputihan gitu, terus pas lagi mens itu sakit banget, terus gatal begitu dek, nah terus dari pusban bilang itu apa ya." (W.A1.NS.4)

"Yang ku tahu ya. Itu salah satunya sifilis begitu. Kalo parah nya tu HIV/AIDS gitu. Nah gejala mungkin seperti sifilis itu punya cowok bernanah begitu ras atau kalau cewek tu kemaluannya keputihan yang bau itu loh." (W.A2.DP.3)

"Kurang tahu ya ras, cuman ini seingat ku tu ras pernah dari pusban kasih tahu tu harus hari-hati kalo di kelamin kita kalo gatal atau keputihan gitu." (W.A3.MY.4)

"Aku kurang tau sih kak kalo soal itu" (W.B2.FF.6)

Hasil wawancara tentang pengetahuan WPS seputar ciri-ciri IMS mengaku pernah mendapatkan penyuluhan tentang IMS tetapi tidak begitu ingat tentang ciri-ciri IMS yang pasti, hanya mengetahui bahwa beberapa ciri-ciri IMS seperti keputihan dan bau tidak sedap, rasa gatal pada kemaluan, terasa nyeri pada kemaluan saat menstruasi.

3) Pencegahan IMS

Hasil wawancara mengenai pencegahan infeksi menular seksual (IMS) yang berhubungan dengan pengetahuan wanita pekerja seksual dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu Temindung dengan pertanyaan sebagai berikut :

Hal apa yang dilakukan untuk mencegah dari tertular infeksi menular seksual atau IMS?

"Ya namanya juga kerjaan kita begitu kan ya, kalo buat pencegahan itu paling pas lagi ngelayani tamu tak suruh pakai kondom saja mba, ya cuman memang terkadang banyak tamu yang enda mau pakai kondom pas lagi main." (W.A1.NS.10)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa informan dalam melakukan pencegahan yaitu dengan menggunakan alat kontrasepsi saja, namun ia juga mengakui bahwa banyak tamu yang sering tidak mau menggunakan kondom.

b. Sikap WPS dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu Temindung

1) Respon Terhadap IMS

Hasil wawancara mengenai respon WPS terhadap infeksi menular seksual (IMS) yang berhubungan dengan sikap wanita pekerja seksual dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu Temindung dengan pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimanakah respon apabila mendengar tentang infeksi menular seksual atau IMS?

"Ya, risih ya, apalagi kaya yang saya alami waktu itu dek. Gak enak banget, jadinya saya itu empat hari gak ada ngejob dek. Gak berani juga saya mau ngejob kalo keadaannya begitu gak mau bikin pelanggan kecewa kan." (W.A1.NS.7)

"Ya ngeri sih ras penyakit nya soalnya menularkan, ya bikin cemas." (W.A3.MY.14)

"Aduh, saya tu agak ngeri ya kalau bahas penyakit-penyakit itu cuman ya gimana yah, namanya penyakit ya pasti bahaya yah. apa lagi yang menular kan. Cuman ya itu semua tergantung di kita aja lagi." (W.B1.TY.13)

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa respon informan terhadap IMS yaitu mengerti bahwa IMS adalah penyakit berbahaya, merasa takut, juga risih.

2) Solusi Pencegahan IMS

Hasil wawancara mengenai solusi yang dilakukan WPS terhadap pencegahan infeksi menular seksual (IMS) yang berhubungan dengan sikap wanita pekerja seksual dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu Temindung dengan pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimanakah solusi pencegahan agar tidak tertular IMS?

"Ya biasa saja sih dek. Itu tergantung kitanya lagi pas selesai main bersihnya bagaimana, sama kondisi tubuh kita juga." (W.A1.NS.12)

" Iya. Seperti yang pernah kita bahas ya. Mba pernah cerita kan ya soal orang tua mba yang sudah gak ada. Terus mba jadi tulang punggung buat adek mba. Mana di tinggal suami kan, disini susah dek buat cari kerja apa lagi mba cuman lulus smp kan. Ada sih niat buat berhenti capek juga dek kerja begini harus segar terus kitanya. Cuman ya bagaimana ya kalo berhenti, buat makan bagaimana dek." (W.A1.NS.14)

"Sekarang tu IMS makin banyak. Kalau seumpama nya seperti panti pijat yang kita bina itu biasanya kami dapat terkontrol, cuman ada yang kurang terkontrol yah, seperti ibu rumah tangga walaupun memang tetap kita lakukan penyuluhan di posyandu-posyandu, karena sekarang itu banyak beresiko terhadap ibu rumah tangga juga ya kebanyakan itu orang-orang atau para tamu yang sering jajan sembarangan dari WPS itu yang tidak mau menggunakan alat kontrasepsi atau kondom. Jadinya bisa menularkan pada istri-istrinya nanti" (W.C1.N.3)

"Karna sudah lama yah untuk program disitu mereka tu jadinya sudah terbiasanya, karena saya juga sudah tinggal disana kan dari tahun 1987 sudah disana sampai ada nya program IMS tu kan." (W.C1.N.5)

Hasil wawancara dari informan yaitu cara pencegahannya tergantung dari diri sendiri atau cara membersihkan alat kelamin sesudah berhubungan dan dari petugas kesehatan Puskesmas Pembantu Temindung menyatakan bahwa IMS ini semakin meningkat namun tidak secara terang-terangan seperti dulu namun melalui panti pijat, informan juga mengatakan bahwa WPS di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Temindung sudah dapat terkontrol oleh pihak petugas kesehatan, dan yang dikhawatirkan sekarang adalah ibu rumah tangga nya. Yang belum bisa terkontrol selalu namun tetap dilakukan penyuluhan diposyandu, informan juga mengatakan bahwa WPS di temindung sudah terbiasa untuk selalu sadar dalam menyikapi untuk pencegahan IMS.

c. Tindakan WPS dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu Temindung Tahun 2019

1) Melakukan tes IMS

Hasil wawancara mengenai tes IMS kepada WPS terhadap infeksi menular seksual (IMS) yang berhubungan dengan tindakan wanita pekerja seksual dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu Temindung dengan pertanyaan sebagai berikut :

Apakah semua telah bersedia melakukan tes infeksi menular seksual?

"Ada kok, biasa tu sama bu neneng di suruh cek IMS begitu. Kaya acara minggu kemaren tu yang ada kamu tu, kaya begitu paling setiap 2 minggu sekali ada pasti." (W.A2.DP.13)

"Kalo cek kesehatan pernah, kalo kena IMS sih belum pernah ya jangan sampe lah." (W.A3.MY.11)

"Ada, pernah juga waktu itu minta temanin saya. Pas ada penyuluhan juga kan di pusban, cuman terkadang ya malas ya, belum ngantri kan." (W.B1.TY.7)

"Ada sih dek, habis nikah tu kan saya tu kumpul sama pergaulan lain jadi ada tu teman saya cerita tentang papsmear, nah jadikan saya ingin hamil kan mba ya jadi mau cek saya tu sudah bersih atau gak saya tu. Adalah pokoknya di Puskesmas di samarinda sini saya buat papsmear" (W.B1.TY.8)

"Kalo mereka ke pusban memang. Tapi biasanya kami tu 1 bulan sekali ada pasti buat datengin turun kelapangan langsung, tapi yang kita datengin itu perwisma-perwisma, gak kaya dulu satu-satu. Karena sekarang mereka diarahkan harus mereka yang aktif buat ke klinik atau ke pusban bukan kita lagi yang datengin satu-satu perorang." (W.C1.N.2)

Hasil wawancara dari informan bahwa seluruh informan mengetahui tentang tes IMS dan telah melakukan tes IMS 1 bulan sekali ataupun setiap 2 minggu. Petugas kesehatan Puskesmas Temindung juga telah melakukan penyuluhan dengan merekomendasikan para WPS untuk melakukan tes papsmear akan tetapi tidak semua melakukan dikarenakan malas mengantri.

2) Menggunakan Kondom Pada Pasangan

Hasil wawancara mengenai penggunaan kondom pada pasangan terhadap infeksi menular seksual (IMS) yang berhubungan dengan tindakan wanita pekerja seksual dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu Temindung dengan pertanyaan sebagai berikut :

Apakah dalam berhubungan selalu menggunakan kondom atau tidak?

"Ya terkadang tamu itu lebih pintar bujuknya dari kita dek. Soalnya mereka pakai duit dek, jadi mereka itu bisa kasih lebih bayarnya kalo gak pakai kondom." (W.A1.NS.11)

"Bagaimana ya, kebanyakan tamu-tamu tu gak mau pakai pengaman, ya namanya juga laki-laki ya.." (W.A2.DP.5)

"Pasti itu ras, banyak tamu biasanya terkadang banyak maunya misal ini ya ada yang gak mau pakai pengaman. Tapi namanya itu kerjaan kita ya bingung, kalo ditolak engga dapat duit cuman ya was-was juga." (W.A3.MY.12)

"Oh kondom yah ka?, ada kak soalnya dirumah tu ada biasanya dia nyetok sendiri ka." (W.B2.FF.14)

Hasil wawancara para informan menyediakan stok kondom yang diberi oleh petugas kesehatan Puskesmas Pembantu Temindung saat akan berhubungan tetapi terkadang ada konsumen yang menolak memakainya.

3) Pencarian Pengobatan

Hasil wawancara mengenai pencarian pengobatan oleh WPS terhadap infeksi menular seksual (IMS) yang berhubungan dengan tindakan wanita pekerja seksual dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu Temindung dengan pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimanakah proses pencarian pengobatan tentang infeksi menular seksual?

"Ya, kalo saya sendiri sih dek, bagaimana caranya buat obatin dulu lah. Karena penting itu. Satu, mau berobat kampung kan, atau langsung ke pusban." (W.A1.NS.8)

"Iya itu kalo gak parah ya dek. Kaya di Punya kita perempuan ini perih begitu atau gatel gitukan biasanya saya tu beli sabun sirih yang biasa dijual tu adakan kaya di tv adakan. Nah, pas cebok itu pakai

air hangat dek. Biasa sih begitu.” (W.A1.NS.9)

“Ya aku sih, kalo keputihan ya ini pakai daun sirih, kaya godokan sirih sendiri atau ditumbuk begitu terus tempelin dikemaluan kita, jadi rasanya tu kaya dingin pedas-pedas begitu biar kuman pada mati kan.” (W.A2.DP.11)

“Itu turun temurun ras, di ajarin mama ku dulu.” (W.A2.DP.12)

“Ya kalo aku sih layanin saja dari pada engga dapat duit kan. Cuman aku selalu jaga badanku kalo sore aku minum jamu biar segar terus, kalo cebok juga pakai air sirih.” (W.A3.MY.13)

“Aku sudah dari umur 17 tahun sudah di ajarin sama ibuku ras. Jadi keterusan sampe sekarang.” (W.A3.MY.15)

“e... ya memang ada yang seperti itu. Cuman gak semua, tinggal kita yang kondisikan semisal kita mau ambil ya diajalinin tapi bisa juga kita gk ambil tergantung kitanya saja lagi.” (W.B1.TY.10)

“Iya kak bener aku juga pake kaya gitu kak, sering biasanya kak MY tu rebusnya sekalian banyak gitu ka, sampe nanam sirih sendiri di belakang rumah. He..heh” (W.B2.FF.10)

“Iya kak, soalnya kalo beli tu terkadang susah nyari nya kalo nanam sendiri kan enak tumbuh terus dia.” (W.B2.FF.11)

“Kalo mereka ke pusban memang. Tapi biasanya kami tu 1 bulan sekali ada pasti buat datengin turun kelapangan langsung, tapi yang kita datengin itu perwisma-perwisma, gak kaya dulu satu-satu. Karena sekarang mereka diarahkan harus mereka yang aktif buat ke klinik atau ke pusban bukan kita lagi yang datengin satu-satu perorang.” (W.C1.N.2)

“Nah itu kan biasanya memang kami berikan informasi saat penyuluhan, seperti kaya keputihan itu kan ada yang berbahaya dan ada juga yang tidak berbahaya, karena kita juga mesti ingat

bahwa ims itu salah satu pintu masuknya HIV/AIDS, cuman memang mereka itu sering juga mengkonsumsi obat seperti super tetra, anti biotik atau amoxilin masih ada yang seperti itu. Biasanya yang tua-tua itu. Dia beli sendiri obat begitu. Kalau kita biasa semisal dia tidak sakit kami tidak beri obat terkecuali pas di cek sudah terkena oenyakit baru diobatin.”(W.C1.N.7)

Hasil wawancara informan mengatakan bahwa pihak petugas kesehatan biasanya melakukan pengecekan IMS rutin 1 bulan sekali untuk turun langsung kelapangan namun hanya datang ke perwisma saja. dan juga informan mengatakan sekarang diharuskan untuk WPS lebih aktif untuk datang ke Puskesmas Pembantu Temindung yaitu klinik IMS dalam pengecekan IMS. Informan juga menjelaskan bahwa masih ada WPS yang mengkonsumsi obat seperti antibiotik super tetra dan amoxilin. Kemudian informan juga membenarkan bahwa salah satunya dari penyuluhan IMS yaitu agar WPS bisa mencegah dalam hal kecil seperti membersihkan secara herbal dengan menggunakan daun sirih, karena keputihan ada yang berbahaya dan tidak berbahaya.

Pembahasan

Dalam hal ini peneliti akan menganalisa hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui analisis perilaku wanita pekerja seksual dalam pencegahan dan pencarian pengobatan infeksi menular seksual di wilayah kerja puskesmas bantu temindung tahun.

1. Mengetahui pengetahuan WPS dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu Temindung Tahun 2020.

a. Tahu Tentang IMS

Berdasarkan hasil penelitian dalam metode wawancara kepada ke tiga informan yaitu WPS yang berisiko ataupun yang pernah terkena IMS diwilayah Temindung diketahui rata-rata mengetahui IMS dari segi gejala dari IMS, Penyebaran hingga sedikit banyaknya mereka tau cara melakukan pencegahan secara alami atau melalui tanaman herbal. Namun berbeda dengan hasil wawancara ke dua informan kunci yaitu keluarga dan teman dari WPS justru tidak mengetahui secara jelas mengenai IMS, dimana dari hasil wawancara menunjukkan informan hanya mengetahui sedikit dan tidak terlalu mendalam mengenai IMS.

Pengetahuan merupakan hasil setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014) . Beberapa faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, antara lain yaitu: Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Lama bekerja, Pengalaman, Kebudayaan, Informasi (Mubarak, 2007)

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian ke lima informan utama dan pendukung dimana informan utama lebih mengetahui mengenai IMS dikarenakan mereka sering mendapatkan informasi dari petugas kesehatan Puskesmas Pembantu Temindung dilakukan setiap bulan sehingga membuat mereka selalu ingat dengan informasi tersebut namun berbeda halnya dengan informan pendukung yang sedikit kurang mengetahui mengenai IMS yang dimana kedua informan tersebut tidak mendapatkan informasi khusus seperti informan utama. Kemudian hasil wawancara dari petugas kesehatan di

Puskesmas Pembantu Temindung juga mengatakan bahwa terkadang masih ada yang tidak hadir dalam pelaksanaan penyuluhan ataupun pengecekan IMS namun pihak petugas kesehatan masih dapat mengontrol mereka.

Para pekerja seks mengetahui IMS dengan baik tetapi perilaku penggunaan kondom masih belum tercapai maksimal. Sesuai dari hasil penelitiannya menyatakan perilaku pekerja seks yang berkaitan dengan HIV sangat heterogen. Hal ini dibuktikan bahwa lamanya pekerja seks dan lingkungan tempat tinggal yang berkualitas serta pasangan seks yang berganti-ganti, merupakan faktor risiko terjadinya penularan IMS pada pekerja seks (Matahari, 2015)

2. Mengetahui sikap WPS dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS diwilayah kerja Puskesmas Bantu Temindung Tahun 2020.

a. Respon Terhadap IMS

Berdasarkan hasil penelitian dalam metode wawancara ke tiga informan utama menyatakan bahwa mereka merasa khawatir atau was-was ketika melayani tamu, dikarenakan sesungguhnya ada rasa takut bila terkena IMS, namun mereka merasa yakin dalam menjalani pekerjaan mereka. Ke tiga informan utama mengatakan bahwa tubuh yang sehat dan segar itu penting agar mereka tidak mudah sakit. Begitu pula hasil wawancara dari ke dua informan kunci menyatakan hal yang sama.

sikap merupakan keteraturan perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam interaksi sosial, sedangkan menurut Baron dan Bryne sikap merupakan evaluasi terhadap berbagai aspek dalam dunia sosial(Jenita, 2017).

Para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai hal yang penting dalam interaksi sosial. Bahkan

para peneliti psikologi sosial menempatkan sikap sebagai isu sentral yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Jenita, 2017)

Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian dimana petugas kesehatan Puskesmas Pembantu temindung juga mengatakan bahwa IMS ini semakin meningkat namun tidak secara terang-terangan seperti dulu namun melalui panti pijat, informan juga mengatakan bahwa WPS di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Temindung sudah dapat terkontrol oleh pihak petugas kesehatan, dan yang dikhawatirkan sekarang adalah ibu rumah tangga nya. Yang belum bisa terkontrol selalu namun tetap dilakukan penyuluhan diposyandu, informan juga mengatakan bahwa WPS di temindung sudah terbiasa untuk selalu sadar dalam menyikapi untuk pencegahan IMS.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pekerja seks merasa bahwa IMS bukanlah merupakan sesuatu penyakit yang serius karena masih bisa disembuhkan menggunakan obat dokter. Pemahaman mereka adalah IMS diaktakan serius apabila memasuki fase AIDS (Matahari, 2015)

perilaku berisiko pekerja seks bukan hanya dibawah kontrol pekerja seks itu sendiri, yang biasanya mempunyai motivasi rendah dan keterbatasan dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom, tetapi praktik seks pekerja seks juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, lingkungan kerja dan sikap mucikari (Kismi, 2006)

3. Mengetahui tindakan WPS dalam pencegahan dan pencarian pengobatan IMS di wilayah kerja Puskesmas Bantu Temindung Tahun 2020.

a. Tindakan

Berdasarkan hasil penelitian dalam metode wawancara kepada ke tiga informan utama menyatakan bahwa

mereka selalu melakukan pengecekan IMS yang sudah dijadwalkan oleh pihak Petugas Kesehatan. Dan juga mereka selalu mendapatkan informasi berupa penyuluhan, ke tiga informan utama juga menyatakan bahwa mereka selalu memanfaatkan tanaman berupa daun sirih untuk dijadikan pembersih area kemaluan, dimana air dari rebusan sirih itu lah yang dimanfaatkan. Begitu pula dari hasil wawancara dari kedua informan kunci menyatakan bahwa memang benar informan utama selalu melakukan hal tersebut dimana itu menjadi hal kebiasaan untuk mereka. Dari hasil wawancara pun dinyatakan bahwa mereka tidak selalu menggunakan kondom, walaupun sebenarnya dari pihak WPS sudah menyediakan kondom untuk para tamunya, namun mereka terkendala saat meujuk tamu yang dilayani untuk menggunakan kondom. Dari hasil wawancara informan kunci pun juga menyatakan bahwa informan utama selalu menyetok kondom untuk pekerjaannya ini yang dikarenakan selalu dikontrol oleh pihak petugas kesehatan temindung.

Ketika tindakan sudah menjadi kebiasaan, maka secara otomatis tindakan itu akan selalu dijalankan. Namun ketika tindakan sudah tidak efektif, maka akan muncul kepedulian pada teori tindakan serta usaha untuk memperbaikinya (Jhonshon, n.d.). Tindakan disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor predisposisi yaitu sikap keyakinan, nilai, motivasi dan pengetahuan. Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam tindakan (Noorkasiani, Heryati, 2009).

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yakni hasil wawancara dari petugas kesehatan Puskesmas Pembantu Temindung dimana mereka sering memberikan informasi untuk melakukan tindakan pencegahan sendiri dengan

menggunakan bahan yang alami seperti tanaman sirih tersebut dari pada menggunakan obat-obatan seperti anti biotik, super tetra maupun amoxilin, walaupun memang masih ada sebagian dari WPS masih ada seperti itu.

Perilaku berisiko pekerja seks bukan hanya dibawah kontrol pekerja seks itu sendiri, yang biasanya mempunyai motivasi rendah dan keterbatasan dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom, tetapi praktik seks pekerja seks juga dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, lingkungan kerja dan sikap mucikari (Kismi, 2006).

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengetahuan WPS untuk mengetahui dan memahami mengenai IMS meliputi jenis-jenis IMS, penularan IMS, gejala dari IMS hingga cara pencegahan sudah cukup baik, dan perilaku dalam merasakan kerentanan yang mereka rasakan terhadap IMS pun sudah baik.
2. Sikap WPS dalam menyikapi IMS mereka menganggap penyakit IMS bukan merupakan suatu penyakit yang serius karena beranggapan penyakit IMS masih dapat disembuhkan dengan menggunakan obat dokter maupun obat secara tradisional yang berkembang dimasyarakat seperti halnya daun sirih.
3. Tindakan WPS dalam pencegahan IMS sudah terbilang cukup baik dimana mereka melakukan cek IMS secara rutin yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan temindung dan melakukan pengobatan dari diri sendiri dengan pengobatan herbal seperti menggunakan rebusan daun sirih yang digunakan untuk membersihkan area kemaluan dan juga dijadikan jamu. Namun perilaku penggunaan kondom masih kurang baik dikarenakan mereka sulit untuk

membujuk tamu mereka dalam menggunakan kondom.

Referensi

- DKP. (2017). *Profil Kesehatan Kalimantan Timur 2017*.
- Jenita. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Jhonshon, E. (n.d.). *CTL-Contextual Teaching & Learning menjadikan kegiatan Belajar mengajar mengasyikan dan bermakna*. Kaifa.
- Kesehatan, K. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kismi, M. (2006). Teknik Negosiasi WPS (Wanita Penjaja Seks) Dalam Mengajak Klien Memakai Kondom Studi Kualitatif, Upaya Pencegahan HIV/AIDS di Resosialisasi Sunan Kuning Semarang. 2006, 25(1), 1-14. <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Matahari, R. (2015). Studi Kualitatif Mengenai Persepsi Dan Perilaku Seksual Wanita Pekerja Seks Komersial (Psk) Dalam Upaya Pencegahan Ims Di Kota Semarang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(3 Des), 113-123. <https://doi.org/10.22435/jkr.v3i3Des.3914.113-123>
- Mubarak, W. . (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Graha Ilmu.
- Noorkasiani, Heryati, I. R. (2009). *Sosiologi Keperawatan*. EGC.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nur Fitriani, N. S. S. (2017). Perilaku wanita pekerja seksual (WPS) terkait pencegahan infeksi menular seksual di pelabuhan Soekarno - Hatta Makasar Tahun 2017. *Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 13(3), 1576-1580.
- Utami, W, Riawati, D. (2014). Sikap Remaja

Putri Dalam Menjaga Kebersihan Organ
Genetelia Eksterna Kelas XI di SMK
Gajah Mungkur 2 Giritonto Wonogiri.
Jurnal Kebidanan Indonesia, 6.
WHO. (2017). *HIV Update*. 2017.